



► PELESTARIAN BAHASA

Sekolah Macapat Benteng Pelestari Bahasa Ibu



Harian Jogja/Giğih M. Hanafi

Seorang peserta mengikuti sayembara macapat di Bangsal Sewotomo, Pura Pakualaman, Jogja, beberapa waktu lalu.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki Sekolah Macapat yang bertujuan melestarikan bahasa Jawa. Bagaimana aktivitasnya? Berikut laporannya.

Aja turu sore kaki/
Ana dewa nganglang jagad/Nyangking bokor kencana/Isine donga tetulak.
Artinya: jangan tidur sore anakku/ada dewa yang sedang memutar dunia/menentang bejana kencana/berisi doa tolak bala.

Tembang macapat sayup-

sayup terdengar dari Pendapa Pangurakan yang terletak di pojok persimpangan jalan di kawasan Alun-Alun Utara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penggalan baris atau gatra tembang macapat yang mengalun indah itu seolah beradu dengan bisung lalu lintas di pusat Kota Pelajar sore itu.

Michell, 32, adalah satu dari sejumlah orang yang sedang berlatih melantunkan syair berbahasa Jawa itu. Sambil duduk merlung di pendapa, satu per satu dari mereka bergantian menjajal kemampuan membawakan

tembang macapat di hadapan pemual atau pengajar.

Selain untuk Sekolah Macapat, Pendapa Pangurakan milik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga digunakan sebagai tempat berlatih karawitan hingga sekolah dalam. Meski paling muda di antara siswa Sekolah Macapat yang rata-rata berusia 50 tahun ke atas, Michell tidak canggung, bahkan kini telah menginjak tingkat madya sejak awal bergabung pada 2023.

► Halaman 10

Sekolah Macapat...

Perempuan bernama lengkap Michell Rizky Yudit itu sejatinya awam dengan berbagai hal terkait dengan sastra Jawa. Namun, kerinduan serta keinginan untuk menemukan jati diri sebagai orang Jawa menuntut langkahnya mendaftar sebagai salah seorang murid di Sekolah Macapat Kraton.

Perempuan kelahiran Rembang, Jawa Tengah, itu mengaku lama tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari utamanya selama berkuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), Jawa Barat. Kerinduannya mendalam bahasa Jawa sebagai "bahasa ibu" muncul setelah ia mendengar lantunan tembang macapat yang dibawakan seorang pria sepuh di teras sebuah masjid di Berbah, Sleman, seusa dirinya menunaikan Salat Isya.

Irama tembang macapat *Pangkur* yang dilantunkan pria sepuh itu mengirim ingatannya kembali ke masa kecil di tanah kelahirannya di Jawa Tengah. "Ceritanya itu kayak panggilan," ucap perempuan yang sehari-hari mengabdikan sebagai aparat sipil negara (ASN) di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) DIY itu.

Berkat saran dari pria sepuh yang kemudian ia temui itu, Michell akhirnya memutuskan mengikuti Sekolah Macapat di bawah Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhomardowo Kraton Ngayogyakarta setiap Senin hingga Sabtu sore. Selain berlatih macapat, ia mendapat banyak pengetahuan mengenai penggunaan bahasa Jawa halus termasuk etika sebagai orang Jawa.

Pelestarian Bahasa Jawa

Pengaruh globalisasi yang tak terelakkan, mengiringi generasi muda atau kalangan masyarakat modern asli Jawa kian canggung menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Alih-alih berbahasa Jawa, hasil riset Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2011 menyebut 50% dari 23 provinsi di Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa asing pada ruang publik.

Kepala Sekolah Macapat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Projosuwasono, turut mencemaskan rendahnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di kalangan generasi muda, termasuk di Bumi Mataram. "Zaman dulu anak-anak selalu menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, lama-lama tergerus. Kami akui itu," ujarnya.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, penggunaan bahasa Jawa, yang antara lain, terdiri atas bahasa ngoko, krama madya, dan krama inggil itu juga memuat *unggah-ungguh* atau budi pekerti serta sopan santun kepada lawan bicara. Untuk itulah, pria berusia 72 tahun itu mengaku masih bersemangat penuh memimpin Sekolah Macapat yang dibuka untuk masyarakat umum termasuk untuk warga luar DIY.

Selain sebagai salah satu benteng pelestari budaya, Sekolah Macapat di Kota Gudeg juga berperan penting menarik minat masyarakat kembali mendalami kekayaan bahasa dan sastra Jawa. Namun, ia mengakui hingga kini amat sedikit generasi muda yang tertarik mengikuti sekolah macapat yang dibuka secara cuma-cuma itu.

Dari kelas pemula, madya, hingga utama rata-rata masih diisi para siswa berusia lanjut yang berasal dari DIY dan Jawa Tengah. Sesuai kelasnya, mereka mendapat materi 11 tembang macapat mulai dari *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Durma*, *Pangkur*, *Asmaradana*, *Kiranthi*, *Mijil*, *Megatruh*, *Gambuh*, *Pocung*,

dan terakhir *Maskumambang*.

Selain belajar irama tembang, para siswa juga mendapatkan pemahaman makna beserta wawasan lain seputar bahasa Jawa. "Terus terang memang sering ada remaja-remaja yang datang ikut berlatih tetapi itu insidental, artinya saat mereka hendak akan lomba macapat saja," ujar pria yang akrab disapa Romo Projo itu.

Pedoman bahasa Jawa

Ahli Madya Balai Bahasa DIY Raton Untoro mengakui Kraton Ngayogyakarta sebagai episentrum kebudayaan di Tanah Jawa memegang peran penting untuk pelestarian budaya, termasuk penggunaan bahasa Jawa. Meski bahasa yang ada dalam macapat terlampaui tinggi dan tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, paling tidak dapat menarik masyarakat Jawa makin mendalami kekayaan bahasa yang dimiliki.

Raton Untoro menuturkan makin menurunnya penggunaan bahasa Jawa sebagai alat bertutur atau bercakap sehari-hari dipengaruhi sejumlah faktor, salah satunya kian luasnya pergaulan masyarakat masa kini. Dibandingkan dengan masyarakat era dahulu, akses pergaulan mereka makin mudah dan luas, termasuk melalui sarana daring.

Tantangan lainnya adalah kosakata dalam bahasa Jawa dinilai sudah tidak banyak yang mampu mewakili istilah-istilah baru di era globalisasi. Misalnya, istilah-istilah dalam internet atau dunia maya, bahasa Jawa belum memiliki padanan kata sama sekali. Karena kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Jawa, ia menduga banyak generasi muda yang pada akhirnya terpaksa memilih menggunakan kosakata asing atau paling tidak berbahasa Indonesia. (Antara)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005